

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa yang penting dalam tahap perkembangan manusia. Menurut Monks (1999) remaja adalah individu yang berusia antara 12-21 tahun yang sudah mengalami peralihan dari masa anak-anak ke dewasa, dengan pembagian 12-15 tahun adalah remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja penengahan, dan 18-21 tahun adalah masa remaja akhir. Pada masa remaja terjadi perubahan fisik dan perubahan psikis. Menurut Hurlock (1980) masa remaja sebagai periode perubahan, yang dapat terjadi secara fisik maupun psikis. Perubahan fisik pada remaja meliputi terjadinya pertumbuhan secara cepat termasuk berat dan tinggi badan, perubahan dalam proporsi dan bentuk tubuh, dan kematangan kelenjar seks. Perubahan psikis pada remaja meliputi perubahan sikap dan perilaku. Perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja seiring dengan perubahan yang terjadi pada perubahan fisik. Ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan yang terjadi pada perilaku dan sikap juga berlangsung pesat.

Perubahan yang dialami remaja menandakan bahwa remaja telah memasuki tahap kehidupan yang baru. Hal ini selanjutnya mengarahkan remaja untuk mengembangkan identitas diri. Remaja mengembangkan identitas diri mereka melalui tiga hal, yaitu pilihan untuk bekerja, mengadopsi nilai-nilai agar dapat bertahan hidup, dan memuaskan hasrat seksual (Papalia, Olds & Feldman, 2001). Berkembangnya hasrat seksual merupakan hal yang

umum terjadi, yang membuat individu mencari informasi yang lebih banyak tentang seks. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku tentang seks, bercumbu, percobaan dengan jalan masturbasi, dan melalui teman sebaya (Hurlock, 1980). Hal tersebut dapat mengarahkan remaja dengan mengekspresikannya dalam bentuk pacaran.

Menurut Paul dan White dalam Santrock (1998) pacaran merupakan sebuah bentuk rekreasi dimana remaja dapat menikmati kesenangan. Selain itu, dianggap sebagai sumber yang memberikan status dan prestasi dan menjadi konteks untuk melakukan eksperimen dan eksplorasi seksual. Eksplorasi seksual dapat berbentuk perilaku seksual. Hal itu dapat diungkapkan melalui tindakan erotik yang dirasakan oleh individu.

Remaja berpacaran memiliki gaya pacaran yang berbeda. Berdasarkan survei kesehatan reproduksi yang dilakukan Badan Kesehatan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2010 (dalam Evi, Natsir, & Suriah, 2014) sekitar 92% remaja yang berpacaran saling berpegangan tangan, 82% saling berciuman, dan 63% remaja yang berpacaran tidak malu untuk saling meraba (*petting*) bagian tubuh kekasih mereka yang seharusnya tabu untuk dilakukan.

Ketika hasrat untuk berhubungan seksual muncul, *smartphone* bisa menjadi perantaranya (Amila & Diah, 2014). *Smartphone* merupakan salah satu alat komunikasi yang memudahkan para penggunanya dalam berkomunikasi. Adanya aplikasi-aplikasi pada *smartphone* memudahkan penggunanya dalam memenuhi kebutuhan. Pengguna *smartphone* dapat

mengakses atau berkomunikasi dengan memanfaatkan aplikasi-aplikasi media sosial. Pada hasil penelitian Timbowo (2016) menunjukkan bahwa *smartphone* sebagai media untuk berkomunikasi sesuai dengan kebutuhan, dimana dalam hal memanfaatkan kegunaan isi dari media komunikasi yang memuaskan. Selain itu, hasil penelitian Timbowo (2016) juga menjelaskan bahwa banyak pilihan media untuk berkomunikasi, seperti *Line*, *Path*, *Instagram*, *BBM*, *Facebook*, dan *Twitter* atau bahkan dapat berkomunikasi dengan bertatap muka secara langsung dengan orang lain melalui *video call*.

Pada kalangan remaja, banyak yang memanfaatkan kecanggihan *smartphone*. Menurut Pew Center tahun 2009, sekitar 75% remaja di Amerika Serikat yang berusia 12 sampai 17 tahun sekarang memiliki *smartphone* sendiri (Judge, 2012). Remaja yang bersekolah juga ada yang menggunakan *smartphone* di lingkungan sekolahnya. Survei yang dilakukan Manumpil, Beauty, Yudi Ismanto, & Franly Onibala (2015) di SMA Negeri 9 Manado melalui wawancara dan observasi dengan 10 siswa, didapatkan 8 siswa sering menggunakan *smartphone* lebih dari 3 jam sehari dan terlihat siswa secara diam-diam menggunakan *smartphone* pada saat jam pelajaran berlangsung.

Seringkali remaja yang berpacaran menggunakan *smartphone* saling mengirim pesan berkonten seksual untuk melepaskan hasrat seksual bersama pasangannya. Menurut survei baru lembaga penelitian Pew (2009) untuk bidang internet dan gaya hidup, sekitar 15% remaja di Amerika Serikat

setidaknya pernah menerima foto bugil atau semi-bugil dari temannya melalui *smartphone* atau dikenal dengan istilah “*sexting*” (dari *texting* atau SMS).

Gomez dan Ayala (2014) menyebutkan bahwa *smartphone* adalah media komunikasi terbaik dalam melakukan *sexting*. *Sexting* pada dasarnya berasal dari kata seks (*sex*) dan *short message service* atau pengiriman pesan pendek yang lazim disebut dengan SMS (*texting*). *Sexting* mengacu pada pengiriman dan penerimaan gambar, video, atau teks seksual melalui *smartphone* (Weisskirch & Delevi, 2011). Di dalam definisi *sexting* tidak disebutkan kepada siapa individu melakukan *sexting* karena definisi *sexting* menitikberatkan pada konten dan media pengiriman, namun banyak penelitian memfokuskan *sexting* yang dilakukan individu kepada pasangan romantisnya (Delevi & Weisskirch, 2013).

Messer, Bauermeister, Grodzinski, dan Zimmerman (2013) memaparkan bahwa terdapat empat kategori orang yang terlibat *sexting*. Pertama yaitu yaitu *nonsexters* atau individu yang tidak pernah menerima ataupun mengirim foto, gambar, dan pesan seksual sugestif. Kedua adalah *receivers* atau individu yang pernah menerima foto, gambar dan pesan seksual sugestif. Ketiga adalah *senders* atau individu yang pernah mengirim foto, gambar, dan pesan seksual sugestif. Kemudian yang keempat adalah *two-way sexters* atau individu yang pernah menerima dan mengirim foto, gambar, dan pesan seksual sugestif. Penelitian Strassberg, McKinnon, Sustaita, dan Rullo (2013) menyatakan bahwa individu yang terlibat

*sexting* lebih banyak yang menerima dan mengirimkan kembali dibandingkan yang pasif atau yang hanya menerima saja.

Bentuk perilaku *sexting* berupa mengirim dan menerima foto atau video yang telanjang atau setengah telanjang dan hal itu terjadi pada remaja. Pada *The National Campaign to Prevent Teen and Unplanned Pregnancy and CosmoGirl.com* (Prather & Donna, 2014) yang meneliti mengenai perilaku seks remaja, dari 1.280 responden terdapat 653 remaja usia 13-19, 49% laki-laki dan 51% perempuan. Hasil studi yang dilakukan tampak dari bentuk *sexting* yang dilaporkan responden yaitu mereka mengirim atau menerima foto atau video yang telanjang atau setengah telanjang. Secara keseluruhan, 20% dari remaja melaporkan pernah melakukan *sexting*.

Selain itu, bentuk *sexting* yang didapatkan dari hasil penelitian Mitchell (2012) dari 1.560 pengguna internet pada remaja, 2,5% mengirim gambar telanjang atau setengah telanjang dalam bentuk video. 7,1% mengatakan bahwa mereka telah menerima gambar telanjang atau setengah telanjang dari orang lain dan 5,9% remaja melaporkan menerima gambar seksual eksplisit (payudara telanjang, alat kelamin atau bokong).

*Sexting* memiliki konsekuensi, baik dari segi hukum, media sosial maupun psikologis. Pada segi hukum, di Kanada, *sharing* foto seksual dianggap sebagai bentuk distribusi pornografi (Departemen Kehakiman, dalam Gibson, 2016). KUHP Kanada mencakup bagian yang berkaitan dengan pornografi anak dengan maksud untuk melindungi anak di bawah umur dari eksploitasi seksual. Di bagian bawah KUHP 163.1, pembuatan dan

penyebaran gambar seksual seseorang yang berusia di bawah 18 tahun merupakan tindak pidana (Departemen Kehakiman, dalam Gibson, 2016). Meskipun usia persetujuan di Kanada adalah 16 tahun, undang-undang tersebut melarang produksi dan distribusi foto seksual pribadi individu berusia di bawah 18 tahun. Individu berusia di bawah 18 tahun telah dikenai pemilikan dan distribusi pornografi anak-anak sebagai akibat dari *sexting* di AS dan Kanada (Barkacs & Barkacs; Hinduja & Patchin, dalam Gibson, 2016).

Dari segi media, konsekuensi yang didapat yaitu kemampuan media untuk menyimpan, meneruskan, dan/atau memposting materi terselubung di situs media sosial tanpa persetujuan atau tanpa sepengetahuan pengirim (Ricketts & Wastler, dalam Gibson, 2016). Serta secara psikologis, konsekuensi yang diterima akibat tersebarnya foto yang tidak senonoh tersebut berujung pada tekanan mental dan perubahan perilaku secara pribadi. Tanpa ragu adanya konsekuensi negatif yang potensial, baik secara sosial maupun emosional, misalnya akibat rasa malu, perasaan dikucilkan teman sebaya dan depresi terkait dengan *sexting* (Hakim dalam Gibson, 2016).

Hal tersebut menunjukkan bahwa *sexting* memiliki konsekuensi yang negatif. Walaupun sudah terlihat dampak negatif atau konsekuensi dari *sexting*, remaja masih saja berperilaku seksual termasuk dalam melakukan *sexting*. Pada penelitian yang dilakukan Suryoputro, Nicholas, dan Zahroh (2006) adanya faktor-faktor yang mempengaruhi remaja berperilaku seksual yaitu faktor personal/individu, faktor lingkungan, dan faktor perilaku. Pada

faktor personal/individu terdapat variabel pengetahuan mengenai HIV/AIDS, Penyakit Menular Seksual, aspek-aspek kesehatan reproduksi, gaya hidup, pengendalian diri, aktivitas sosial, rasa percaya diri, harga diri, relijiusitas, dan demografi seperti: usia, agama, dan status perkawinan. Sedangkan pada faktor lingkungan terdapat variabel akses dan kontak dengan sumber-sumber informasi, sosial-budaya, serta nilai dan norma sebagai pendukung sosial untuk berperilaku tertentu. Pada faktor perilaku terdapat variabel gaya hidup seksual (orientasi seksual, pengalaman seksual, dan jumlah pasangan), peristiwa-peristiwa kesehatan (PMS, kehamilan, dan aborsi), dan penggunaan kondom serta alat kontrasepsi.

Selain itu pada penelitian yang dilakukan Mariani dan Arsy (2017) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja, yaitu pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, *self-esteem*, dan media informasi. Salah satu yang mempengaruhi remaja berperilaku seksual yaitu *self-esteem*. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Santrock (2012) bahwa kepribadian remaja seperti harga diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja.

Pada penelitian Withaker, Miller, dan Clark (dalam Mulyana & Santi, 2010), menunjukkan bahwa remaja yang memiliki *self-esteem* yang tinggi cenderung akan menunda atau tidak melakukan aktivitas seksual dibandingkan dengan remaja yang memiliki *self-esteem* yang rendah. Hasil dari penelitian Mulyana dan Santi (2010), menyatakan bahwa remaja yang memiliki *self-esteem* yang tinggi mempunyai kemampuan untuk mengelola

dorongan dan kebutuhannya secara memadai, memiliki pengharagaan yang kuat terhadap diri sendiri dan orang lain, mampu mempertimbangkan segala resiko perilaku sebelum mengambil keputusan, mampu mengikat diri pada kelompok sebaya secara sehat dan proporsional dan akan mencari penyaluran dorongan seksual secara sehat dan bertanggung jawab. Sedangkan remaja dengan *self-esteem* yang rendah merasa memiliki keyakinan bahwa dirinya tidak mampu. Sehingga adanya keinginan untuk menunjukkan bahwa dirinya mampu dengan melakukan aktivitas seksual yang memberikan perasaan menyenangkan, dengan begitu remaja memiliki penilaian positif atas perilaku seksualnya.

Adanya 4 aspek *self-esteem* menurut Coopersmith (1967), yaitu *power*, dimana kemampuan untuk bisa mengatur dan mengontrol tingkah laku sendiri dan orang lain; *significance*, yaitu adanya kepedulian, perhatian, dan afeksi yang diterima individu dari orang lain; *virtue*, yaitu ketaatan atau mengikuti standar moral dan etika; *competence*, yaitu kemampuan dalam memenuhi prestasi dengan tingkat dan variasi yang berbeda di setiap umurnya. Dari aspek-aspek tersebut dapat dilihat bagaimana *self-esteem* pada seseorang yang berperilaku seksual. Pada hasil penelitian Mayasari dan Rochman (2000), mengatakan bahwa remaja perempuan memiliki kecemasan sosial terhadap pelanggaran norma sosial dan agama lebih besar dibanding laki-laki, sehingga remaja perempuan membutuhkan kontrol diri mengenai perilaku seksual yang tinggi dibanding laki-laki. Hasil penelitian Mulyana dan Santi (2010), menunjukkan bahwa remaja yang memiliki *self-esteem* yang tinggi

cenderung akan dapat mengontrol dirinya dengan menunda atau tidak melakukan aktivitas seksual dibandingkan dengan remaja yang memiliki *self-esteem* yang rendah. Dengan adanya *self-esteem* negatif atau *self-esteem* yang rendah, memungkinkan remaja yang berpacaran dapat berperilaku seksual termasuk *sexting*. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa remaja yang memiliki *self-esteem* rendah, dapat melakukan perilaku *sexting*.

*Self-esteem* memiliki faktor-faktor yang mempengaruhinya menurut Coopersmith (1967), yaitu faktor internal dan eksternal. Pada faktor internal terdiri dari faktor jenis kelamin, intelegensi, dan kondisi fisik. Pada jenis kelamin, menurut Coopersmith (1967) perempuan merasa bahwa *self-esteem*nya lebih rendah dibanding laki-laki. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan kepada 8 siswa, terdiri dari 4 laki-laki dan 4 perempuan. Hasil wawancara yang dilakukan pada 4 siswa perempuan, terdapat 3 diantaranya merasa *self-esteem*nya rendah, sedangkan pada siswa laki-laki hanya 1 siswa yang merasa *self-esteem*nya rendah. Pada intelegensi dilihat dari prestasi akademik, secara keseluruhan siswa merasa dirinya memiliki prestasi akademik. Sedangkan untuk kondisi fisik dinilai dari kondisi fisik yang menarik. Kebanyakan dari mereka merasa bahwa diri mereka kurang menarik.

Pada faktor eksternal, terdiri dari lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Lingkungan keluarga dilihat dari bentuk pola asuh yang bersifat demokratis, kebanyakan dari mereka menerima pola asuh yang bersifat demokratis dalam keluarganya. Sedangkan untuk lingkungan sosial mengenai

perlakuan orang lain terhadap dirinya, kebanyakan dari mereka merasa bahwa mereka dapat diterima oleh lingkungan dan mendapatkan perlakuan yang baik dari lingkungan mereka. Dengan adanya faktor-faktor tersebut menjadikan seseorang memiliki *self-esteem* yang tinggi ataupun rendah.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja yang berpacaran yang menggunakan *smartphone* rentan melakukan *sexting*. Di sisi lain, *sexting* memiliki dampak negatif, baik secara hukum, media sosial dan psikologis. Walaupun begitu, masih banyak saja remaja yang melakukan *sexting* demi kepuasan seksualnya. Hal itu tidak terlepas dari faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku seksual. Salah satu faktor penyebabnya yaitu *self-esteem*. Semakin rendah *self-esteem* remaja, semakin tinggi kemungkinannya untuk berperilaku seksual. Remaja yang memiliki *self-esteem* yang rendah merasa dirinya tidak mampu. Sehingga adanya keinginan untuk menunjukkan bahwa dirinya mampu dengan melakukan aktivitas seksual yang memberikan perasaan menyenangkan, dengan begitu remaja memiliki penilaian positif atas perilaku seksualnya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, menjadikan peneliti ingin melihat gambaran *self-esteem* pada remaja berpacaran yang melakukan *sexting*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah seperti apa gambaran *self-esteem* pada remaja berpacaran yang melakukan *sexting*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran *self-esteem* pada remaja berpacaran yang melakukan *sexting*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, yaitu:

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan literatur yang bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

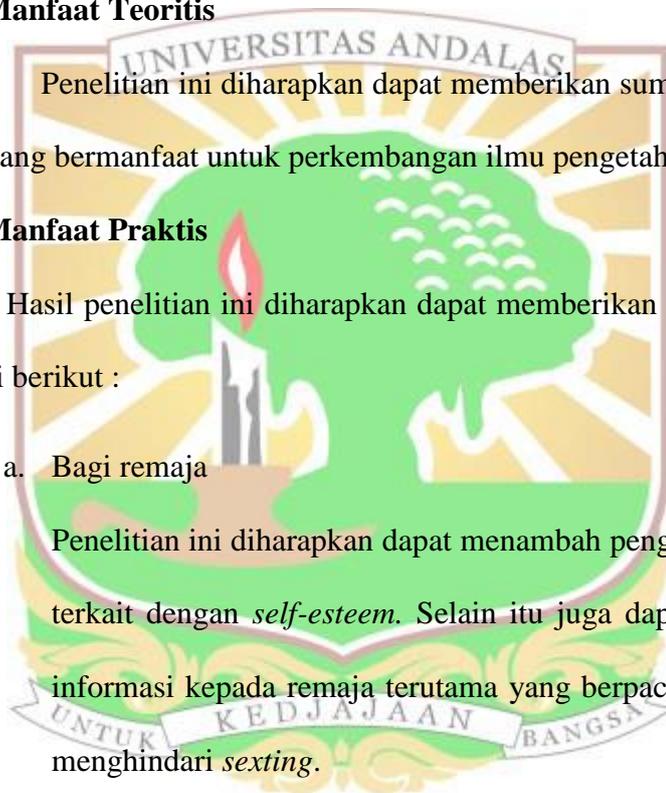
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut :

##### a. Bagi remaja

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan remaja terkait dengan *self-esteem*. Selain itu juga dapat memberikan informasi kepada remaja terutama yang berpacaran agar dapat menghindari *sexting*.

##### b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi orang tua mengenai *self-esteem* dan pemahaman dalam mendidik serta menambah pengetahuan anak terkait dengan *self-esteem*. Selain itu orang tua juga dapat memberikan informasi kepada anak agar dapat menghindari *sexting*.



## 1.5 Sistematika Penulisan

### BAB I : Pendahuluan

Pendahuluan berisi penjelasan mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### BAB II : Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka menguraikan landasan teori yang berkaitan dengan variabel penelitian yaitu *self-esteem*, kerangka pemikiran, dan hipotesa penelitian.

### BAB III : Metode Penelitian

Metode penelitian berisi metode yang digunakan dalam penelitian yang mencakup variabel penelitian, definisi konseptual, dan operasional variabel penelitian, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, instrumen penelitian, metode pengambilan data, uji validitas dan reliabilitas alat ukur, serta metode analisa data.

### BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Analisa hasil dan pembahasan berisikan uraian singkat hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

### BAB V : Penutup

Berisikan kesimpulan dan saran yang diperoleh dari hasil penelitian.